

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan sumber daya perusahaan dan kinerja manajemen digambarkan perusahaan melalui laporan keuangan. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga laporan keuangan harus memiliki tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi sesuai standar yang berlaku umum. Laporan keuangan akan meningkat manfaatnya jika laporan keuangan tersebut berkualitas.

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan dapat menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan ini

biasa disebut dengan masalah keagenan. Secara implisit ada tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, kreditur dengan manajemen, dan pemerintah dengan manajemen.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar menghasilkan laporan laba rugi yang berkualitas. Keleluasaan dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan oleh setiap perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda. Salah satu prinsip dalam akuntansi yang diterapkan dalam pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme.

Menurut Suwardjono (1989), konservatisme akuntansi adalah tindakan kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Setiap perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam tingkatan yang berbeda-beda. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*).

Prinsip konservatisme akuntansi ini dianggap masih kontroversial sampai saat ini. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung.

Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme tersebut antara lain konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Sedangkan dukungan terhadap penerapan prinsip konservatisme yaitu konservatisme akuntansi memiliki manfaat yang digunakan untuk menghindari perilaku manajer yang oportunistik dalam menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Meskipun laporan keuangan konservatif tidak menyajikan informasi yang sebenarnya akan tetapi masih lebih baik dari pada perusahaan melakukan manajemen laba yang berlebihan. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk. Manajemen PT. Indosat, Tbk diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar. Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2008. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekeyasaan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. (www.sinarharapan.co.id). Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Setiap perusahaan baik itu kecil maupun besar dalam menyajikan laporan keuangannya harus sesuai dengan akuntansi konservatif. Hasil laporan keuangan yang disajikan berdasarkan akuntansi konservatif akan memberikan manfaat dan tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Karena berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi.

Penerapan prinsip konservatisme bervariasi antar perusahaan. Ada banyak faktor yang mungkin mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme. Salah satu faktor tersebut adalah *Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep tentang tata kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Jika pelaksanaan *Corporate Governance* bagus maka pengelolaan laporan keuangan yang dihasilkan juga bagus dan perusahaan akan cenderung menerapkan serta mematuhi prinsip-prinsip standar akuntansi dengan baik. Salah satu untuk mengukur penerapan *Corporate Governance* adalah dengan melihat *Index Corporate Governance* atau biasa disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI merupakan salah satu informasi yang masuk di pasar modal. Informasi

mengenai CGPI diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan.

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Governance* dengan baik akan lebih konservatif dalam melaporkan kondisi keuangannya. Terdapat beberapa peneliti telah meneliti adanya pengaruh *Corporate Governance* terhadap konservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris terhadap konservatisme (Indrayati, 2010; Limantauw, 2012; Rahmawati, 2010). Sedangkan mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit juga berpengaruh positif terhadap konservatisme (Rahmawati, 2010). Penelitian ini memfokuskan pada CGPI karena lebih komprehensif. Sampai saat ini belum ada penelitian yang mengukur menggunakan *Corporate Governance* dengan indeks CGPI dalam menguji hubungannya dengan konservatisme.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi konservatisme lainnya adalah likuiditas. Likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek. Perusahaan akan lebih konservatif dalam melaporkan kondisi keuangannya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Karena tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh likuiditas terhadap konservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme (Purnama dan Daljono, 2013; Nasir, Ilham dan Yusniati, 2014; Hardinsyah, 2013).

Faktor lainnya yang mempengaruhi konservatisme adalah Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah atau biasa disebut *Financial Distress* yang dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, teori signaling memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme (Harahap, 2012) dan (Pramudita, 2012). Namun, beberapa peneliti lain menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme (Alhayati, 2013) dan (Mutmainah dan Nugroho, 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi Alhayati (2013) tentang pengaruh tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme. Tujuannya yaitu menguji kembali variabel tingkat kesulitan keuangan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dengan mengubah variabel tingkat hutang dengan likuiditas serta menambah variabel *Corporate Governance* yang menggunakan indeks

CGPI. Sampel yang digunakan berasal dari seluruh sektor di BEI yang terdaftar pada indeks CGPI selama kurun waktu 4 tahun yaitu dari periode 2011 sampai dengan periode 2014.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Governance*, Likuiditas dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Mengikuti CGPI Tahun 2011-2014) ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Corporate Governance* (menggunakan proksi CGPI) terhadap konservatisme?
2. Apakah terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap konservatisme?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh positif antara *Corporate Governance* terhadap konservatisme.
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh positif antara likuiditas terhadap konservatisme.

3. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh negatif antara tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kontribusi Teoritis

1. Menambah literatur, pengembangan ilmu akuntansi dan acuan penelitian pada bidang akuntansi, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai konservatisme akuntansi.
2. Sebagai sarana informasi tentang konservatisme serta menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dan akuntansi manajemen dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai konservatisme agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi penulis dimasa yang akan datang.

b. Kontribusi Praktis

1. Bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme *corporate governance* dalam operasional perusahaan guna meningkatkan hasil laporan keuangan.
2. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor sebagai suatu tinjauan yang dapat bermanfaat dalam rangka menyediakan informasi yang berkualitas bagi para pemakai laporan keuangan.